



PENGARUH KURS DOLLAR, INFLASI DAN JUMLAH PRODUKSI PADI TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA TAHUN 1991–2019

Made Adhi Padma Estyawan¹ Ni Nyoman Yuliarmi²

Article history:

Submitted: 23 Juli 2022
Revised: 15 Agustus 2022
Accepted: 30 Agustus 2022

Keywords:

US Dollar Exchange Rate;
Inflation;
Rice Production;
Rice Imports;

Kata Kunci:

Kurs Dollar Amerika;
Inflasi;
Produksi Padi;
Impor Beras;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
adhipadma666@gmail.com

Abstract

Even though Indonesia is one of the largest rice producing countries in the world, Indonesia still imports rice. The purpose of this study was to determine and analyze the simultaneous and partial effect of the US dollar exchange rate, inflation and rice production on Indonesian rice imports from 1991 to 2019. The study was conducted in Indonesia, the number of observations was 29 years. The data used is secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis, using Eviews software. The results showed that the US dollar exchange rate, inflation, and rice production simultaneously had a significant effect on Indonesian rice imports from 1991 to 2019. The US dollar exchange rate partially had no significant effect on Indonesian rice imports from 1991 to 2019. Inflation was partial positive and significant effect on Indonesian rice imports from 1991 to 2019. Partial rice production did not significantly affect Indonesian rice imports from 1991 to 2019. It is hoped that the government can pay more attention to the agricultural sector by making policies in an effort to encourage increasing domestic rice and rice production in order to achieve food self-sufficiency, so that imports can be suppressed and achieve a balance of domestic trade balance.

Abstrak

Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras terbesar di dunia, akan tetapi Indonesia masih melakukan impor beras. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial kurs dollar Amerika, inflasi dan produksi padi terhadap impor beras Indonesia tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Penelitian dilakukan di Indonesia, jumlah observasi 29 tahun. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan *software Eviews*. Hasil Penelitian menunjukkan Kurs dollar Amerika, inflasi, dan produksi padi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Kurs dollar Amerika secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Produksi padi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian lebih di sektor pertanian dengan membuat kebijakan-kebijakan dalam upaya mendorong meningkatkan produksi padi dan beras dalam negeri agar tercapainya swasembada pangan, Sehingga impor dapat ditekan dan tercapainya keseimbangan neraca perdagangan dalam negeri.

PENDAHULUAN

Setiap negara baik itu negara maju maupun negara berkembang pada era globalisasi melakukan perdagangan internasional dengan cara ekspor dan impor. Menurut Hutabarat (1990) dalam transaksi ekspor impor pertukaran barang dan jasa yang melewati laut dan darat ini tidak jarang menimbulkan berbagai masalah kompleks. Penyebabnya, di antara pengusaha-pengusaha mempunyai perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat dan cara yang berbeda-beda. Ekspor dan impor dilakukan karena didorong oleh adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara-negara di dunia dan pada kondisi dimana terdapat negara yang tidak benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pada era globalisasi dan perdagangan saat ini mustahil untuk menghentikan produk luar negeri yang masuk ke Indonesia (Dwipayana, 2015). Salah satu komoditas yang masih mengalami import adalah beras, yang merupakan kebutuhan pokok dari masyarakat.

Tabel 1.
Konsumsi Beras Di Indonesia

Tahun	Konsumsi Beras (ton)	Perkembangan (%)
2001	32.283.326	-
2002	33.073.152	2,4
2003	33.372.463	0,9
2004	33.669.384	0,9
2005	34.389.029	2,1
2006	35.532.082	3,3
2007	36.423.236	2,5
2008	37.200.322	2,1
2009	38.502.776	3,5
2010	38.502.594	0,0
2011	27.337.358	-29,0
2012	27.961.872	2,3
2013	39.000.000	39,5
2014	28.692.107	-26,4
2015	29.178.940	1,7
2016	31.904.612	9,3
2017	29.133.513	-8,7
2018	33.470.000	14,9
2019	28.692.107	-14,3
Rata - rata	33.096.414	0,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1, perkembangan konsumsi beras di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya dimana konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 39.000.000 ton, dan konsumsi beras terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 27.337.358 ton. Peningkatan konsumsi beras dikarenakan beras merupakan bahan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras terbesar di dunia, Indonesia masih harus melakukan impor beras karena kebutuhan beras di Indonesia sangat tinggi serta harus dapat memenuhi ketahanan pangan Indonesia. Banyak faktor yang ikut terlibat dalam persoalan ketahanan pangan.

Salah satu faktor yang paling penting adalah berkaitan dengan isu tentang pertumbuhan penduduk yang terus mengalami kecenderungan peningkatan (Marhaeni dan Yuliarmi, 2018). Kemudian harga beras di Indonesia sering mengalami kenaikan dikarenakan meningkatnya permintaan beras tidak diimbangi dengan jumlah produksinya. Sehingga masyarakat akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan beras karena harga beras yang tinggi.

Tabel 2.
Produksi Beras Di Indonesia Tahun 2007-2020

Tahun	Produksi Beras (ton)	Perkembangan (%)
2007	33.220.000	-
2008	33.060.000	-0,48
2009	37.430.000	13,22
2010	38.640.000	3,23
2011	38.220.000	-1,09
2012	40.140.000	5,02
2013	41.430.000	3,21
2014	41.180.000	-0,6
2015	43.820.000	6,41
2016	46.130.000	5,27
2017	47.300.000	2,54
2018	33.900.000	-28,33
2019	31.300.000	-7,67
2020	31.500.000	0,63
Rata-rata	38.376.428	0,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan pada Tabel 2, perkembangan produksi beras Indonesia periode 2007 sampai dengan tahun 2020 berfluktuasi cenderung meningkat dimana produksi tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 47.300.000 ton. Pada tahun 2018 mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan yaitu sebesar -28,33 persen. Berbagai upaya terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nasional tersebut, di antaranya tetap berupaya melakukan diversifikasi, mencegah laju konversi, pencetakan sawah baru, penemuan teknologi baru, dan mengoptimalkan adopsi dan difusi teknologi yang telah dikembangkan. Dua upaya terakhir merupakan upaya yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas tanaman padi (Ilham, 2008). Penggunaan teknologi baik berupa pemupukan, obat-obatan, bibit varitas unggul yang belum maksimal menyebabkan produksi beras tidak berkembang dan menghambat upaya mempercepat swasembada beras. Berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi padi, seperti: pembangunan sarana irigasi, subsidi benih, pupuk, dan pestisida, kredit usahatani bersubsidi, dan pembinaan kelembagaan usahatani telah ditempuh (Swastika, dkk., 2007).

Berdasarkan pada Tabel 3 Jumlah produksi padi di Indonesia pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2020 terjadi peningkatan dengan rata-rata produksi padi sebesar 58.666.944 ton per tahun. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi tahun 2020 setara dengan 31,33 juta ton beras, atau meningkat sebesar 21,46 ribu ton (0,07 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2019 (BPS, 2021). Dalam hal pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan upaya menjaga kestabilan harga beras agar tetap terjangkau oleh semua pihak (Ratih, 2014). Pemerintah berupaya meredam kenaikan serta menstabilkan harga beras melalui kebijakan impor dan distribusi beras bersubsidi kepada masyarakat

oleh Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog), serta melalui perluasan program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) (Mc Culloch & Timmer, 2008)

Tabel 3.
Produksi Padi Indonesia Tahun 1991-2020

Tahun	Jumlah (Ton)	Perkembangan (%)
1991	44.688.247	-
1992	48.240.009	8
1993	48.129.321	0
1994	46.598.380	-3
1995	49.697.444	7
1996	51.048.899	3
1997	49.339.086	-3
1998	49.236.692	0
1999	50.866.387	3
2000	51.898.852	2
2001	50.460.782	-3
2002	51.489.694	2
2003	52.137.604	1
2004	54.088.468	4
2005	54.151.097	0
2006	54.454.937	1
2007	57.157.435	5
2008	60.325.925	6
2009	64.398.890	7
2010	66.469.394	3
2011	65.756.904	-1
2012	69.056.126	5
2013	71.279.709	3
2014	70.846.465	-1
2015	75.397.841	6
2016	79.354.767	5
2017	81.148.594	2
2018	83.037.150	2
2019	54.604.033	-34
2020	54.649.202	0
Rata - rata	58.666.944	1,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021

Indonesia mengimpor beras dari negara produsen beras terbesar yaitu meliputi Negara India, Vietnam, Thailand, Myanmar dan negara produsen beras lainnya. Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai impor beras Indonesia tahun 1991 sampai dengan tahun 2020 sebesar 396,667 juta dollar Amerika Serikat per tahun. Dengan jumlah permintaan yang besar sesuai dengan jumlah populasi penduduk di Indonesia akan menimbulkan dampak negatif apabila produk pertanian Indonesia tidak memiliki daya saing yang baik, pasar bebas bisa menyebabkan serbuan impor terutama produk pangan (Endah & Wibowo, 2016).

Tabel 4.
Impor Beras Indonesia Tahun 1991-2020

Tahun	Total Impor Beras Indonesia (CIF: 000 US\$)	Perkembangan (%)
1991	53.065	-
1992	172.611	225,3
1993	7.196	-90,0
1994	157.322	814,9
1995	514.476	227,0
1996	766.316	49,0
1997	108.932	-85,8
1998	861.122	690,5
1999	1.327.459	54,2
2000	319.130	-76,0
2001	134.913	-57,7
2002	342.527	153,9
2003	291.423	-14,9
2004	61.753	-78,8
2005	51.499	-16,6
2006	132.620	157,5
2007	467.719	252,7
2008	124.143	-73,5
2009	108.153	-12,9
2010	360.785	233,6
2011	1.513.163	319,4
2012	945.623	-37,5
2013	246.002	-74,0
2014	388.178	57,8
2015	351.602	-9,4
2016	531.841	51,3
2017	143.642	-73,0
2018	1.037.128	622,0
2019	184.254	-82,2
2020	195.409	6,1
Rata-rata	396.667	146,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021, tanggal diakses 6 Januari 2021

Jika impor beras tidak dilakukan dan stok cadangan beras nasional tidak tercukupi dapat memungkinkan terjadinya krisis pangan, gejolak sosial dan politik, dan dapat menghambat laju perekonomian. Adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi tidak stabil dan tingkat inflasi yang cukup tinggi, mengakibatkan harga-harga komoditi pangan seperti beras menjadi meningkat drastis. Menurut Sukirno (2016) menyatakan bahwa, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah dan mengakibatkan lebih banyak impor dilakukan. Menurut BPS (2020) Di Indonesia beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar misalnya pada Januari 2018 dengan inflasi sebesar 0,62 persen dengan andil beras mencapai 0,2396, namun mulai tahun 2019 terlihat andil beras relatif stabil.

Tabel 5.
Nilai Kurs Dollar Amerika Tahun 1991-2020

Tahun	Kurs Dollar Amerika	
	Nilai tukar (Rp/1USD)	Perkembangan (%)
1991	1.992	-
1992	2.062	4
1993	2.110	2
1994	2.200	4
1995	2.308	5
1996	2.383	3
1997	4.650	95
1998	8.025	73
1999	7.100	-12
2000	9.595	35
2001	10.400	8
2002	8.940	-14
2003	8.465	-5
2004	9.290	10
2005	9.830	6
2006	9.020	-8
2007	9.419	4
2008	10.950	16
2009	9.400	-14
2010	8.991	-4
2011	9.068	1
2012	9.670	7
2013	12.189	26
2014	12.440	2
2015	13.795	11
2016	13.436	-3
2017	13.548	1
2018	14.481	7
2019	13.901	-4
2020	14.105	1
Rata-rata	8.792	13,5

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag.go.id), 2021

Dari Tabel 5 dapat menunjukkan bahwa Kurs Dollar Amerika terhadap rupiah pada periode tahun 1991-2020 berfluktuasi namun cenderung melemahkan nilai rupiah terhadap dolar Amerika. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika mengalami pelemahan yang signifikan pada tahun 2013 yaitu Rp. 12.189,- dimana pada tahun sebelumnya kurs tengah berada di angka Rp. 9.670,-. Hingga pada tahun 2020 nilai tukar rupiah terhadap dolar berada pada angka Rp. 14.105,-.

Kegiatan impor dapat berjalan dengan baik jika perekonomian negara tersebut stabil dan terciptanya kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Kegiatan impor juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan kegiatan impor suatu negara akan menukarkan mata uangnya dengan mata uang yang digunakan untuk

perdagangan (Permadi, 2018). Swara (2014) menyatakan depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar AS mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan Kurs Dollar, Inflasi dan Jumlah Produksi Padi terhadap impor Beras Indonesia periode tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial Kurs Dollar, Inflasi dan Jumlah Produksi Padi terhadap impor Beras Indonesia periode tahun 1991 sampai dengan tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Obyek penelitian Kurs Dollar Amerika (X_1), inflasi (X_2), dan jumlah produksi padi (X_3) impor beras (Y) di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan analisis menggunakan regresi linear berganda dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y_t : Impor Beras pada tahun 1991-2019

β_0 : Konstanta

X_1 : Kurs Dollar Amerika

X_2 : Inflasi

X_3 : Jumlah Produksi Padi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi Parsial

t : Time Series

μ : Error

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji stasioner, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah itu dilakukan uji statistik yaitu uji F dan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji stasioner pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Y dan X_2 stasioner pada tingkat *level*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dari variabel Y (0,0029) dan X_2 (0,0148) kurang dari nilai *alpha* 5 persen. Sedangkan pada variabel X_1 dan X_3 tidak stasioner pada tingkat *level*. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas dari variabel X_1 (0,6899) dan X_3 (0,3912) lebih besar dari nilai *alpha* 5 persen. Oleh karena itu variabel X_1 dan X_3 perlu diuji pada tingkat *first difference* untuk mencapai data tersebut dinyatakan stasioner.

Tabel 6.
Hasil Uji Stasioner (*Unit Root Test*) Tingkat Level

Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>) tingkat Level				
Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon (5%)	Probabilitas	Keterangan
Y	-4.192.466	-2.971.853	0.0029	Stasioner
X ₁	-1.128.730	-2.971.853	0.6899	Tidak Stasioner
X ₂	-3.521.193	-2.971.853	0.0148	Stasioner
X ₃	-1.760.898	-2.971.853	0.3912	Tidak Stasioner

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji stasioner pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa pada tingkat *first difference*, variabel X₁ dan X₃ dapat dinyatakan stasioner. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari variabel X₁ (0,0003) dan X₃ (0,0109) yaitu kurang dari nilai *alpha* 5 persen (0,05). Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji stasioner dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan *alpha* 5 persen pada tingkat level yang menunjukkan data stasioner yaitu variabel Y dan X₂. Sedangkan variabel X₁ dan X₃ stasioner pada tingkat *first difference*.

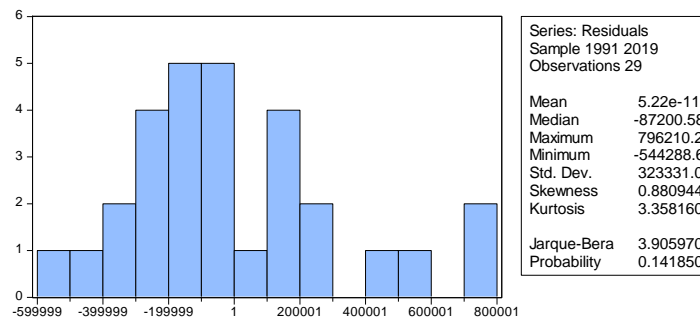
Tabel 7.
Hasil Uji Stasioner (*Unit Root Test*) Pada *First Difference*

Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>) tingkat <i>First Difference</i>				
Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon (5%)	Probabilitas	Keterangan
X ₁	-5.188.256	-2.976.263	0.0003	Stasioner
X ₃	-3.661.709	-2.976.263	0.0109	Stasioner

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan pada variabel penelitian. Interpretasi hasil dari Tabel 8 hasil uji normalitas residual dapat dilihat terdistribusi normal atau tidak dengan cara melihat dari probabilitas JB (*Jarque-Bera*) dengan *alpha* 5 persen (0.05). jika Probabilitas *Jarque-bera* lebih besar dari 5 persen maka residual tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya. Jika nilai lebih kecil dari 5 persen maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil peneltian menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0,141 yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji multikolinearitas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian dimana nilai *centered* VIF dari variabel X_1 (2,239), X_2 (1,106), X_3 (2,397) lebih kecil dari 10 dan lebih besar dari nilai toleransi yaitu sebesar 0,10. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Ghazali (2013:108) Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas, dan sebaliknya apabila nilai VIF di atas 10 maka model regresi terdapat gejala multikolinieritas. Serta dengan melihat nilai toleransi kurang dari 0,10 menunjukkan adanya multikolinieritas, dan sebaliknya apabila nilai toleransi lebih dari 0,10 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas.

Tabel 9.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.94E+11	48.04253	NA
X_1	588.0954	13.03506	2.239925
X_2	1.21E+08	4.551005	1.106212
X_3	7.68E-05	67.39010	2.397554

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan Tabel 10 nilai Probabilitas F sebesar $0,3239 > \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas pada data variabel variabel X_1 , X_2 , X_3 tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi ini, sehingga model regresi ini layak digunakan karena telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

Tabel 10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.217745	Prob. F(3,25)	0.3239
Obs*R-squared	3.697447	Prob. Chi-Square(3)	0.2960
Scaled explained SS	3.345726	Prob. Chi-Square(3)	0.3413

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* Statistik dengan menggunakan *Eviews 9*. dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin Watson* Statistik sebesar 1,835, du sebesar 1,649 dan $4 - du$ sebesar 2,351. Sesuai dengan model *Durbin Watson* Statistik ($du < d < 4 - du$) atau ($1,649 < 1,835 < 2,351$) yang berarti tidak ada autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual tidak mengandung masalah autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan karena telah terbebas dari masalah uji asumsi klasik sehingga analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

Berdasarkan pada Tabel 11 diperoleh hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 11.
Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-977889.8	440423.3	-2.220341	0.0357
X ₁	-30.57475	24.25068	-1.260779	0.2190
X ₂	32517.19	11022.58	2.950053	0.0068
X ₃	0.022182	0.008762	2.531535	0.0180
R-squared	0.327849	Mean dependent var		403606.9
Adjusted R-squared	0.247191	S.D. dependent var		394379.1
S.E. of regression	342181.4	Akaike info criterion		28.45151
Sum squared resid	2.93E+12	Schwarz criterion		28.64010
Log likelihood	-408.5469	Hannan-Quinn criter.		28.51058
F-statistic	4.064672	Durbin-Watson stat		1.835279
Prob(F-statistic)	0.017568			

Sumber: Output *Eviews 9*, 2022

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8, maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.06 dengan nilai probabilitas sebesar 0,017. Oleh karena $F_{hitung} (4,06) > F_{tabel} (2,99)$ dan nilai probabilitasnya $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kurs dollar Amerika, inflasi, jumlah produksi padi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* yaitu sebesar 0,327849 atau 32,7 persen. Jadi besarnya variasi variabel impor beras ditentukan oleh variasi variabel kurs dollar Amerika, inflasi, dan jumlah produksi padi sebesar 32,7 persen, dan sebesar 67,3 persen di pengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengujian secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu kurs dollar Amerika, inflasi, dan jumlah produksi padi terhadap variabel terikat yaitu impor beras. Pengujian Pengaruh Kurs Dollar Amerika (X_1) terhadap Impor Beras Indonesia (Y), dari perhitungan menggunakan *Eviews* diperoleh t_{hitung} sebesar -1,260 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai $t_{tabel} -1,704$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,219 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel kurs dollar Amerika (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia (Y) tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Indikasi tersebut dikarenakan peningkatan impor beras yang dilakukan tidak dipengaruhi oleh penguatan atau pelemahan nilai tukar rupiah atau kurs.

Hal tersebut terjadi karena demi memenuhi banyaknya permintaan beras dalam negeri, serta menjaga stabilitas harga beras nasional. Maka pemerintah akan menerapkan kebijakan impor beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri meskipun kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sedang menguat maupun melemah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Hedwigis (2013) yang berjudul *The Influence of Macroeconomics Indicators to Import Rice in Indonesia* menyatakan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor beras Indonesia. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nizar dan Tarmizi (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel nilai tukar rupiah dengan variabel impor beras.

Pengujian Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Impor Beras Indonesia (Y), berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Eviews* didapat hasil t_{hitung} sebesar 2,950 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,708 dengan probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia (Y) tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Dilihat dari nilai koefisien variabel inflasi yaitu sebesar 32517,19, artinya apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan 1 persen maka akan terjadi peningkatan impor beras sebesar 3.251,19 US\$ dengan asumsi variabel lain bersifat tetap.

Indikasi tersebut dapat terjadi dikarenakan jika inflasi di dalam negeri meningkat dan menyebabkan harga bahan pokok misalnya beras menjadi meningkat jauh lebih mahal dibandingkan harga beras impor. Maka masyarakat atau pemerintah akan memilih untuk mengkonsumsi beras impor, sehingga seiring meningkatnya inflasi dapat meningkatkan nilai impor. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sukirno (2011) yaitu “Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor”. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suandari & Ayuningsasi (2021) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi di dalam negeri berpengaruh positif terhadap impor beras. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulke (2011) menyatakan bahwa didapat inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor.

Pengujian Pengaruh Jumlah Produksi Padi (X_3) terhadap Impor Beras Indonesia (Y), berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *Eviews* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,531 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,708, dan dengan nilai probabilitas sebesar $0,018 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah produksi padi (X_3) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia (Y) tahun 1991 sampai dengan tahun 2019.

Indikasi tersebut terjadi dikarenakan meskipun produksi padi dalam negeri meningkat tetapi impor beras tetap ikut meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kebijakan pemerintah dalam mencukupi cadangan beras guna menstabilkan harga beras dan memenuhi permintaan dalam negeri, maka pemerintah akan melakukan kegiatan impor beras. Hal tersebut didorong oleh kebijakan pemerintah yang menerbitkan Peraturan Menteri bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, kepentingan konsumen serta menciptakan stabilitas ekonomi nasional (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015) oleh sebab itu Indonesia masih harus melakukan impor beras guna terpenuhinya kebutuhan akan beras di Indonesia, karena produksi beras dalam negeri yang belum dapat mencukupi jumlah konsumsi dalam negeri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfikri (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel produksi padi terhadap impor beras di Indonesia. Kemudian oleh Ichsan (2020) dari hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa, produksi padi memiliki hasil tidak signifikan terhadap impor beras yang berarti produksi padi tidak berpengaruh terhadap impor beras.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, yakni sebagai berikut. Kurs dollar Amerika (X_1), inflasi (X_2), dan jumlah produksi (X_3) padi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) Indonesia pada periode tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Kurs dollar Amerika (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) Indonesia pada periode tahun 1991-2019. Inflasi (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Y) Indonesia pada periode tahun 1991-2019. Jumlah produksi padi (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) Indonesia pada periode tahun 1991-2019.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan yaitu Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih di sektor pertanian, sehingga dapat meningkatkan produksi dan menekan impor. Disamping itu pemerintah juga perlu menjaga stabilitas harga beras lokal agar tidak ditekan oleh beras impor. Pemerintah agar dapat memastikan ketersediaan cadangan beras dalam negeri tercukupi saat terjadi pertumbuhan penduduk yang dapat meningkat setiap tahunnya dengan memanfaatkan teknologi serta memberlakukan kebijakan-kebijakan yang mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri.

REFERENSI

- Ayuningsasi Anak Agung Ketut, Ni Wayan Ary Suandari,. (2021), Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras Di Indonesia Periode 1988-2017. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 10(4): 1360-1391
- Badan Busat Statistik Indonesia.2020. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015. Tanggal diakses 10 Jan 2022.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2021. Impor Beras Menurut Asal Negara Bps.go.id. Tanggal diakses 6 Jan 2021
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2021. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi. Bps.go.id. Tanggal diakses 6 Jan 2021.
- Dwipayana, D. M., & Sukadana, I. W. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Common Resource Studi Kasus Ikan Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(4), 165-337.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutabarat Roselyne. (1990). Transaksi Ekspor Impor. Jakarta: Erlangga.
- Ichsan Fadhila, Muhammad. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2018. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
- Ilham, Nyak. (2008). Profil Teknologi Pada Usahatani Padi Dan Implikasinya Terhadap Peran Pemerintah. Analisis Kebijakan Pertanian, 6(4) : 335 - 351
- Kementerian Perdagangan (Kemendag) Republik Indonesia. (2015). Kajian Efektivitas Kebijakan Impor Produk Pangan Dalam Rangka Stabilisasi Harga. Tanggal diakses 31 Mar. 2022.
- Kementerian Perdagangan (Kemendag) Republik Indonesia. (2021). *Exchange Rates*. statistik.kemendag.go.id. Tanggal diakses 7 Jan 2021.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Produksi Padi Menurut Provinsi. Pertanian.go.id. Tanggal diakses 6 Jan 2021.
- Marhaeni, A. A. I N.; Yuliarmi, Ni Nyoman. (2018). Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(1): 61-78
- Mc Culloch, Neil. (2008). *Rice Price and Proverty in Indonesia*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 44(1): 45–63.
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya saing dinamis produk pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 117-125.
- Nizar, J., & Abbas, T. (2019). FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS INDONESIA. *Sumber*, 2, 0.

- Permadi, A. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Kopi Indonesia Ke Australia Periode 1989-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ratih Komala Sari. 2014. *Analisis Impor Beras Di Indonesia*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Suandari Ni Wayan Ary, Ayuningsasi Anak Agung Ketut. 2021 Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1988-2017, *E-Jurnal EP Unud*, 10 [4] : 1360-1391
- Sukirno, Sadono. (2016). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Swara, I. W. Y., & Indrayani, N. K. A. (2014). Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dollar AS dan PDB pertanian terhadap impor bawang putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5), 44452.
- Swastika, Dewa K.S., dkk. 2007. *Analisis Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah Di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Ulke, Volkan. 2011. *Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010*. *Journal of Economic and Sosial Studies*. (1): 69-86
- Yulianti, Desyana & Hedwigis E. R. 2013. *Journal. The Influence of Macroeconomics Indicators to Import Rice in Indonesia. Sustainable Competitive Advantage (SCA)*